

IJTIMAIYAH

(Journal Ilmu Sosial dan Budaya)

Email: ijtimaiyah@uinsu.ac.id

<http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ijtimaiyah/issue/archive>

ISLAM PADA MASA KESULTANAN LANGKAT ABAD XX

**Abdul Gani Jamora Nasution¹, Husna Ibrahim², Arwita Putri³, Rinanti Ito Pohan⁴,
Intan Nuraini⁵**

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan¹, Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN SU Medan²³⁴

e-mail: abdulganijamoranasution@gmail.com¹, husnaibrahim777j@gmail.com²,
arwitaputri944@gmail.com³, rinantipohan@gmail.com⁴, Raihanunsafa@gmail.com⁴

Abstract: *Today many people do not know history, especially the history of their own place of residence, in this case history is an important thing for us to know because by knowing history we can know the truth so that the history of a country, place of residence, etc. is not easy. vandalized, stolen by foreigners and so on. Therefore in this historical journal the focus is on reviewing Islam during the 20th century Langkat Sultanate. For this reason, the researcher formulated several problems regarding this research, namely how the biography of the sultan who served in the XX century and what were the policies of the sultan's government in the XX century and what Islamic policies had been achieved by the sultan of the XX century and the causes of the collapse of the Langkat sultanate. In this research we use historical methods which are studied through four stages to get perfect results, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The purpose of research on Islam during the Langkat Sultanate in the XX century is to thoroughly discuss Islamic leadership during the Langkat Sultanate in the XX century, where in the XX century the Langkat Sultanate was led by 2 Sultans namely Sultan Abdul Aziz and Sultan Mahmud. When the 20th century became the glory of Islam, not only that, but its glory can be seen from many aspects such as the economy, education, politics and others, all of which were at their peak during the time of Sultan Abdul Aziz. However, in the subsequent leadership during the reign of Sultan Mahmud, these aspects experienced a decline and the collapse of the Langkat Sultanate also occurred during the leadership of Sultan Mahmud.*

Keywords: *Islam, the Sultanate of Langkat*

Abstrak: Zaman sekarang banyak kalangan masyarakat yang tidak mengetahui akan sejarah khususnya sejarah tempat tinggalnya sendiri dalam hal ini sejarah menjadi hal yang termasuk penting untuk kita ketahui karena dengan mengetahui sejarah kita dapat mengetahui kebenarannya agar sejarah dari suatu negara, tempat tinggal dan lain-lain tidak dengan mudah dirusak, dicuri oleh orang asing dan sebagainya. Maka dari itu di dalam jurnal ini sejarah yang difokuskan adalah mengulas tentang Islam pada masa Kesultanan Langkat abad XX. Untuk itu peneliti merumuskan beberapa permasalahan mengenai penelitian ini yaitu bagaimana biografi sultan yang menjabat pada abad XX dan apa saja kebijakan-kebijakan pemerintahan sultan pada abad XX serta kebijakan Islam apa saja yang telah dicapai oleh sultan abad XX serta penyebab runtuhnya pemerintahan kesultanan langkat. Dalam penelitian ini kami menggunakan metode sejarah yang dikaji melalui empat tahapan untuk mendapatkan hasil yang sempurna, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tujuan dari penelitian mengenai Islam pada masa Kesultanan Langkat pada abad XX ini ialah untuk membahas dengan tuntas mengenai kepemimpinan Islam pada masa Kesultanan Langkat pada abad XX, dimana pada abad XX ini Kesultanan Langkat dipimpin oleh 2 Sultan yaitu Sultan Abdul Aziz dan Sultan Mahmud. Ketika abad XX ini yang menjadi kejayaannya Islam bahkan bukan hanya itu saja tetapi kejayaannya dapat dilihat dari banyak aspek seperti ekonomi, pendidikan, politik dan lain-lain itu semua puncak kejayaannya pada masa Sultan Abdul Aziz.

Namun, dalam kepemimpinan selanjutnya pada masa Sultan Mahmud mengalami penurunan dari aspek-aspek tersebut dan runtuhnya Kesultanan Langkat juga pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud.

Kata Kunci: Islam, Kesultana Langkat

Pendahuluan

Kehadiran Islam ke Nusantara (yang kemudian dinamakan sebagai Indonesia)¹ memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Pengaruh yang dimaksudkan bukan sebatas pada persoalan pergantian keyakinan masyarakat dari agama atau kepercayaan yang ada sebelumnya, melainkan menjadi spirit totalitas terhadap aktivitas kehidupan masyarakat.² Dinamisme dan Animisme misalnya yang sudah dianggap mapan dalam kehidupan masyarakat secara berlahan tapi pasti telah bergeser dengan kehadiran agama baru yakni Islam.

Sejarawan mencatat, Islam datang ke Indonesia pada abad ke-13³ sekalipun diperdapat berbagai perdebatan di meja para ilmuwan,⁴ tentu diyakini dipengaruhi oleh data dan bukti sejarah yang dimiliki seorang ahli. Seperti dijelaskan Hasan Asari⁵ salah satu kekurangan lengkapnya kajian sejarah adalah data atau bukti sejarah yang memiliki juga keilmuan seseorang tersebut.

Pengaruh kehadiran Islam di Nusantara ternyata memasuki dunia kerajaan yang ada kala itu, sebut saja Kerajaan Samudera Pasai⁶ yang berdiri pada tahun 1267 M, juga Kerajaan Mataram dan seterusnya.⁷ Menurut Mariana dalam bukunya⁸ menyebutkan bahwa kerajaan yang beragama Islam memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat di Indonesia. Kehidupan yang dimaksudkan oleh penulis memasuki bidang ekonomi,⁹ pendidikan,¹⁰ politik¹¹, juga hukum,¹² dan dinamika sosial.¹³

Narasi di atas, ternyata untuk skala Sumatera Utara terdapat salah satu kerajaan yang menorehkan sejarah dimulai pada tahun 1568 yaitu Kesultanan Langkat,¹⁴ seiring pergantian

¹Bernadetta Budi Lestari, "Hubungan Internasional Kuno Indonesia (Konsep Perdagangan Sistem Barter Di Selat Malaka dan Pemberian Nama Nusantara-Indonesia)", *Jurnal Unipasby*, 2016. Hal 50-63

²Laode Monto Bauto, "Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)", *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 2014. Vol 23, No 2, Hal 11-24.

³Mustaqim Hasan dan Anita, "Pengaruh Islam Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Indonesia," *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 2022. Vol 2, No 2, Hal 51.

⁴Abd. Ghofur, "Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara", *Jurnal Ushuluddin*, 2011. Vol XVII, No 2, Hal 159-169

⁵Hasan Asari, "Sejarah Pendidikan Islam Sebagai Tema Tugas Akhir Di Pascasarjana UIN SU Medan (1994-2017)", *Jurnal Islamic Social Sciences*, 2020. Vol 1, No 1, Hal 49-84

⁶Miswari, "Kesultanan Samudera Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara", *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 2022. Vol 12, No 1, Hal 40-60.

⁷Rizal Zamzami, "Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram Pada Masa Penambahan Senapati, 1584-1601," *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, 2018. Vol 2, No 2, Hal 154-165.

⁸Mariana, *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud, 2022), Hal 6.

⁹Sumarlin Maate, "Peran Islam Dalam Dinamika Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Sosioreligius*, 2017. Vol III, No 1, Hal 77-86.

¹⁰Susmihara, "Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara", *Jurnal Rihlah*, 2018. Vol 6, No 1, Hal 13-32.

¹¹Mariana, *Sejarah Indonesia.*, hal.7.

¹²Mayani dan Wiwi Arwinda, "Perkembangan Hukum Islam di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam Sampai Dengan Masa Reformasi", *Jurnal Pendidikan*, 2021. Vol 05, No. 02, Hal 1- 27.

¹³Sumarlin Maate, "Peran Islam Dalam Dinamika Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Indonesia", *Jurnal Sosioreligius*, 2017. Vol III, No 1, Hal 77-86.

¹⁴Sri Windari, "Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz (1827-1927 M)", *JUSPI*, 2017. Vol 1, No 1, Hal 29-47.

sultan maka masuklah kita kepada abad XX dimana pada abad XX yang menjabat menjadi sultan ada 2 sultan yaitu sultan Abdul aziz yang dimulai pada tahun 1893 dan Sultan Mahmud pada tahun 1926. Pada tahun 1893 ini sultan Abdul Aziz mempunyai beberapa permasalahan yaitu dikarenakan umur beliau yang belum cukup dalam hal memimpin maka setiap ingin bertindak harus mempunyai persetujuan dari saudara-saudara nya. Pada tahun 1896 barulah Sultan Abdul Aziz di lantik secara resmi, pada tahun ini juga beliau sudah bisa bertindak tanpa persetujuan saudara-saudara nya.¹⁵Ketika sultan Abdul Aziz menjabat, sistem pemerintahan pada masa itu sangat berkembang pesat baik itu pada penghasilan pemerintahannya, sistem pertaniannya, perkebunannya, perdagangan dan hasil pertambangan minyak. Hal inilah yang menyebabkan kejayaan kesultanan langkat itu berada pada masa pemerintahan sultan Abdul Aziz. Dengan banyaknya keuntungan yang dihasilkan dari pemerintahan sultan abdul aziz maka beliau mulai mendirikan bangunan-bangunan Islam seperti masjid, madrasah maslurah (Tsanawiyah), madrasah Tamimiyah (alياهو), Ma'had diniyah, madrasah at-tarbiyatul adawiyah. Namun setelah wafat nya Sultan Abdul Aziz beliau di gantikan oleh anak nya yang bernama Sultan Mahmud, namun berakhirnya keultanan langkat juga berada di tangan sultan Mahmud bukan karna beliau yang tidak bijaksana akan tetapi beliau juga cukup bijaksana dalam menjalankan kepemimpinannya beliau juga sangat menyayangi warga langkat tetapi karena terjadinya revolusi atau pembantaian habis – habisan seperti yang di katakan oleh ahli sejarawan yang telah peneliti wawancarai.

Berdasarkan latar belakang yang ada peneliti tertarik untuk mengulas tentang kesultanan langkat pada masa abad XX. Untuk itu peneliti merumuskan beberapa permasalahan mengenai penelitian ini yaitu bagaimana biografi sultan yang menjabat pada abad XX dan apa saja kebijakan-kebijakan pemerintahan sultan pada abad XX serta kebijakan Islam apa saja yang telah dicapai oleh sultan abad XX serta penyebab runtuhnya pemerintahan kesultanan langkat.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode sejarah, dimana Metode sejarah menurut Menurut Gilbert J. Carraghan adalah seperangkat asas dan kaidah-kaidah yang sistematis yang digubah untuk membantu secara efektif mengumpulkan sumber-sumber sejarah, menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis hasil yang dicapai, pada umumnya dalam bentuk tertulis¹⁶. Metode sejarah dikaji melalui empat tahapan untuk mendapatkan hasil yang sempurna, yaitu heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi¹⁷, yaitu :

1. Heuristik

¹⁵Muaz Tanjung, Pertumbuhan Lembaga pendidikan Islam Di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942, *Jurnal Lektur Keagamaan*, 2017. Vol 17, No 2, Hal 318-333

¹⁶Ibrahim Alfian, dkk., “*Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*“, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 234

¹⁷Daliman, “*Metode Penelitian Sejarah*“, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 51

Heuristik merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasi dan merawat catatan-catatan¹⁸. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Sumber tertulis : sumber tertulis yang di temukan oleh peneliti berupa buku, jurnal, maupun skripsi. Hal ini peneliti temukan dalam situs – situs online, maupun dari beberapa orang yang telah pernah menulis naskah tentang sejarah kesultanan langkat.
- b. Sumber benda : peneliti menemukan sumber benda yang merupakan bahan untuk memperkuat penelitian ini yaitu beberapa benda peninggalan kesultanan langkat, baik berupa foto – foto maupun miniatur – miniatur yang peneliti jumpai di museum kesultanan langkat yang tidak jauh jaraknya dari mesjid Azizi.
- c. Sumber lisan : yang menjadi sumber lisan yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini adalah berupa seorang bapak ahli sejarawan langkat yang telah bekerja menjadi penjaga museum kesultanan langkat dan sekarang beliau telah pensiun tetapi masih bekerja sebagai juru bicara sejarah kesultanan langkat.

2. Verifikasi

Untuk tahap ini peneliti menguji keabsahan sumber-sumber yang didapat. Dalam hal ini diuji tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kebenaran sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern¹⁹. Untuk tahap ini peneliti telah melakukan uji keabsahan yaitu antara satu artikel dengan artikel lainnya, dengan kata lain mengenai kritik ekstren berkaitan dengan masih adanya penggunaan bahasa Melayu yang sulit dimengerti dalam penjelasan suatu kalimat dan masih ada yang menggunakan ejaan lama serta kritik intren peneliti mencoba membandingkan antara satu artikel dengan artikel lainnya yaitu tentang jumlah raja yang memimpin pada kesultanan langkat.

3. Interpretasi

Tahap ini yaitu menafsirkan data yang telah menjadi fakta, dengan cara analisis (menguraikan) dan sintesis (mengumpulkan) data yang relevan²⁰. Dari data yang ditemukan peneliti melakukan analisis dengan memahami sumber yang didapat untuk melakukan sintesis terkait dengan pokok permasalahan. Untuk menganalisis bahasan tentang Kesultanan Langkat di Sumatera Utara pada masa pemerintahan kesultanan langkat, peneliti menggunakan pendekatan Sosiologi-Politik dan teori Peranan Sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman.

4. Historiografi

Tahap ini merupakan tahap akhir dari penelitian yaitu tahap penulisan hasil penelitian sejarah. Lapisan pertama merupakan lapisan faktafakta. Lapisan kedua adalah lapisan rangkaian fakta-fakta sehingga menjadi kisah sejarah yang padu²¹.Dua lapisan itu akan

¹⁸Dudung Abdurrahman, "Metode Penelitian Sejarah Islam", (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 104.

¹⁹Dudung Abdurrahman, Metode Penelitian Sejarah, hlm. 114

²⁰Kuntowijoyo, "Pengantar Ilmu Sejarah", hlm. 102-103

²¹F.R. Ankersmith, "Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah, terj. Dick Hartono" (Jakarta: PT. Gramedia, 1987), hlm. 62.

terlihat dalam tahap historiografi. Pada tahap inilah hasil dari proses pencarian sumber, kritik sumber, dan penafsiran sumber dituangkan secara tertulis dalam sebuah sistematika penulisan yang baku, secara deskriptif-analitis, kronologis, dan terbagi dalam beberapa bab dan sub bab.

Hasil dan Pembahasan

Sejarah Kesultanan Langkat

Sebelum kita membahas tentang Kesultanan Langkat kita harus tau sejarah dari penamaan Langkat tersebut, penamaan Langkat itu berasal dari nama sebuah pohon yang menyerupai pohon langsung. Dalam kalangan penduduk orang melayu mereka biasa mengenalnya dengan istilah “pohon langkat”. Pohon langkat ini dahulunya banyak dijumpai di daerah tepian Sungai Langkat, yaitu bagian hilir Sungai Batang Serangan yang mengalir hingga ke kota Tanjung Pura, Tanjung Pura ini merupakan tempat jalur pusatnya para nelayan dan perdagangan dengan orang luar negeri yang paling utama ke Penang/Malaysia.²² Namun menurut Muhammad Sis mengenai penamaan Langkat sampai sekarang ini masih belum bisa dipastikan dari nama pohon, karena orang mendefinisikan pohon Langkatpun berbeda-beda. Ada juga orang yang mengatakan nama Langkat itu berasal dari bahasa Karo yaitu “Langkute” sehingga ketika orang Belanda bertanya ini daerah apa? Karena tidak ada nama dibidang “Langkute” tetapi karena orang Belanda kesusahan untuk mengatakannya agar lebih gampang maka jadilah “Langkat”.²³

Awal mula terbentuknya kerajaan Melayu Kesultanan Langkat dimulai dari Kerajaan Aru yang tempatnya di Besitang. Awalnya Kerajaan Aru beragama Hindu/Budha dan berganti keyakinan menjadi Islam.²⁴ Seorang petinggi Kerajaan Aru yang diketahui oleh para sejarawan dan para masyarakat itu adalah Dewa Syahdan yang masa kekuasaannya diperkirakan tahun 1500 sampai 1580. Mengenal asal-usul Dewa Syahdan menurut sejarawan yang kami wawancarai, ia mengatakan bahwa Dewa Syahdan datangnya dari daerah pantai yang berbatasan dengan Aceh kemudia menjadi anak beru dari Sibayak Kota Buluh di Tanah Karo. Di kalangan orang-orang Karo ia dikenal dengan panggilan Sibayak si pintar hukum, menurut orang-orang dari Karo ia bermarga Perangin-Angin Kuta Buluh. Tidak berapa lama kemudian ia pindah ke Deli Tua, kemudian ia pindah ke Guri atau yang sekarang dinamakan Buluh Cina.

Runtuhnya Kerajaan Aru dan Dewa Syahdan sebagai pemimpin kerajaan dan beberapa pengikutnya melarikan diri di karenakan terjadinya peristiwa serangan dari Kesultanan Aceh kemudian didirikanlah Kerajaan Aru II di daerah Deli Tua. Kerajaan Aru II yang dipimpin oleh Dewa Sakti sebagai pengganti Dewa Sahdan juga mendapat serangan dari Kesultanan Aceh hingga mengalami nasib yang sama yaitu kehancuran. Pada saat peristiwa serangan yang dilakukan oleh Kerajaan Aceh terhadap Kerajaan Aru II itu dipimpin oleh panglima Gocah dia adalah seorang pahlawan sekitar tahun 1612. Bekas dari puing-puing

²² Pagar, dkk, “*Sejarah Sosial Kesultanan Langkat*” (LITBANGDIKLAT:Jakarta, 2020), hal. 17

²³ Wawancara dengan bapak Muhammad Sis tanggal 21 Desember 2022 di Museum Langkat Tanjung Pura.

²⁴ Tim Survai, “*Monografi Kebudayaan Melayu di Kabupaten Langkat*”, (Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara: Medan 1980), hal. 28

penginggalan Kerajaan Aru II ini dibangunlah kembali untuk didirikannya Kerajaan Deli, dengan raja yang akan memimpin adalah panglima perang Aceh yaitu Gocah Pahlawan. Pada masa itu Kerajaan Aceh Darussalam sedang dipimpin oleh Sultan Iskandar Muda yang sedang meluaskan daerah kekuasaannya ke wilayah Sumatera Timur.

Terjadinya peperangan antara Kerajaan Aru dengan Kerajaan Aceh ini dikarenakan Kerajaan Langkat merasa tidak nyaman berada di bawah Kesultanan Aceh, maka dari itu raja-raja Langkat meminta perlindungan dari Kesultanan Siak. Namun, walaupun demikian Kerajaan Aceh tidak setuju dan memiliki keinginan agar Kerajaan Langkat senantiasa berada dibawah kepemimpinannya namun usaha itu gagal. Sebelumnya Langkat merupakan wilayah yang berada di bawah kepemimpinan Kesultanan Aceh, Raja Langkat memiliki peran sebagai wakil atau penguasa lokal atas nama Sultan Aceh sampai awal abad ke-19.

Kesultanan Langkat merupakan salah satu Kesultanan Melayu yang terbesar yang pernah ada di Sumatera Timur. Kesultanan Langkat berdiri pada awal abad ke-16. Adanya nama Kesultanan Langkat dan pemimpin yang disebut dengan sultan ini adanya sejak 1840. Pada saat itu, pengertian yang dimaksudkan sebagai sultan bukan sekedar pemimpin pemerintahan dan ulil amri, tetapi juga sebagai pemimpin adat.²⁵

Menurut penuturan Muhammad Sis berubahnya Kerajaan Langkat menjadi Kesultanan Langkat ini di karenakan sudah terlepasnya dari kepemimpinan Kesultanan Aceh yang sebelumnya dan Langkat telah menjadi pemegang kekuasaan tertinggi serta makin tersebarnya dan jayanya nilai-nilai Islam yang tersebar di kalangan masyarakat. Namun, hal tersebut tidak akan terlepas dari bantuan dan kedatangan Belanda dan orang Eropa di masa itu.²⁶

Sejarah kesultanan Langkat dari awal berdirinya dimulai dari awal masa kejayaan hingga masa keruntuhannya dipimpin oleh para sultan-sultan yaitu dengan silsilah sebagai berikut: Dewa Sahdan (1500-1580) daerah kekuasaannya di Kuta Buluh, Dewa Sakti (1580-1612) dan wafat pada Perang Aceh, Raja Abdullah atau Marhum Guri (1612-1673), Raja Kahar (1673-1750) daerah kekuasaannya di Kota Dalam Secanggung, Badiulzaman (1750-1814), Kejeruan Tuah Hitam (1814-1823), Raja Ahmad (1824-1870), Sultan Musa (1870-1896) di Tanjung Pura, Sultan Abdul Aziz (1896-1926) di Tanjung Pura, Sultan Mahmud (1926-1946) di Binjai.²⁷

Biografi Sultan Pada Abad XX

Kesultanan Langkat pada abad XX secara sejarah ternyata dipredapati dua sultan. Pertama, sultan Abdul Aziz dan kedua Sultan Mahmud. Kedua sultan ini yang kemudian, menjadi acuan sebagai penelitian. Lebih jelasnya, peneliti akan memaparkan biografi masing-masing terkait dengan pemerintahannya kala itu.

²⁵ Budi Agustono, "Tesis S2 Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946" (Yogyakarta: Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, 1993), hal 30

²⁶ Wawancara dengan bapak Muhammad Sis tanggal 21 Desember 2022 di Museum Langkat Tanjung Pura.

²⁷ Sulaiman Zuhdi, "Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban" (Stabat: Stabat Media, 2013), h. 80.

1. Sultan Abdul Aziz (1827 – 1927 M)

Sultan Abdul Aziz adalah raja atau sultan kedelapan dari Kesultanan Langkat. Tengku Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmat Shah itulah nama lengkapnya yang kemudian kerap dipanggil Tengku Abdul Aziz²⁸. Pemerintahan kesultanan langkat pada abad XX dimana pada abad ini yang menjabat sebagai sultan yaitu Sultan Abdul Aziz. Beliau yang menjabat dari tahun 1827-1927,²⁹ beliau merupakan putraketiga dari Sultan Musa yang merupakan sultan ke 7 pada masa pemerintahan kesultanan langkat, serta ibunya yang bernama Tengku Maslurah binti Tengku Besar Desan dari Binjai, tetapi sultan Abdul aziz baru di lantik oleh sultan Musa pada tahun 1893 barulah sultan abdul aziz secara resmi menjadi pemimpin kesultanan langkat pada masa itu.³⁰ Tengku abdul aziz yang memiliki banyak istri yaitu sebanyak 10 orang kemudian dikaruniai 13 putra dan 10 putri dan 97 orang cucu. Tengku abdul aziz adalah seorang yang bijaksana dan berwibawa, ia hidup dalam lingkungan istana dan mendapatkan pendidikan secara non- formal yaitu ayah dari sultan abdul aziz mendatangkan para guru ke istana untuk memberikan pelajaran kepada sultan abdul aziz. Beliau wafat pada tanggal 1 Juli 1927, akibat menderita sakit gangguan pernafasan selama kurang lebih 1 bulan dan di makamkan di dekat mesjid Azizi Tanjung pura³¹. Pada masa pemerintahan sultan Abdul Aziz banyak masyarakat di Pulau Jawa dan daerah diluar kekuasaan kesultanan langkat bermukim dan belajar disana. Kejayaan masa Sultan abdul Aziz diraih berkat kecakapan kepemimpinannya yang didukung oleh kebijakan pemerintahannya, baik dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, maupun keagamaan. Setelah wafatnya beliau maka di gantikanlah oleh anaknya yaitu Sultan Mahmud yang akan menjadi sultan pada masa sesudahnya³².

2. Sultan Mahmud

Tengku Mahmud adalah anak dari Tuanku Aziz Abdul Djalil dan istrinya yaitu Tengku Alautiah binti Raja Muda Tengku Sulaiman, Tengku Mahasuri, adik dari Tengku Sulaiman ibni al-Marhum Sultan Panglima Mangedar Otteman, Raja Muda Deli, lahir di Kota Dalam³³. Tengku Mahmud menikah dengan Tengku Rauda binti al-Marhum Tuanku Al-Haji Muhammad Shah dengan gelar Tengku Permaisuri. Dari pernikahannya ini dia mendapatkan 12 orang anak terdiri dari 4 orang putra. Pada tanggal 2 September 1927 Sultan Mahmud menikah dengan Encik Sri Darma, Dari pernikahan ini Sultan Mahmud memiliki 1 orang putri yaitu: Y.A.M. Tengku Zaharia binti al-Marhum Sultan Mahmud ‘Abdu’l Jalil Rahmad Shah. Tepatnya tanggal 1 Januari 1939 Sultan Mahmud Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah menikah lagi dengan Enzik Asmah, sepeninggalnya Sultan Mahmud menikah lagi dengan adik Tengku Amir Hamzah, yaitu: Y.M. Tengku Malik ul-Bahar bin Tengku Muhammad

²⁸M. Kasim Abdurrahman, “*Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*”, (Jakarta :Rajawali Press 2017), hlm. 34.

²⁹Sri Windari, “Kesultanan Langkat di Sumatera Utara Pada Masa Sultan Abdul Aziz(1827-1927 M)”, *JUSPI*, 2017. Vol. 1, No. 1, Hal 35

³⁰Sulaiman Zuhdi, “*Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*”(Stabat: Stabat Medio, 2013), hlm. 91-93.

³¹M. Eko Hendramawan Sembiring, “*Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014*”, Skripsi (Medan: Universitas Negeri Medan, 2014), hlm. 36.

³²Usman Pelly, dkk., “*Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, dan Serdang*”(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1986), hlm. 43-47.

³³T. Ibrahim Alfian, dkk., “*Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*” (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), hlm. 411.

Adil Rahmad Shah³⁴. Tanggal 1 Juli, Tuanku Sultan Abdul Aziz Abdul Jalil Rakhmat Shah mangkat, tahta Kerajaan Langkat kemudian turun kepada anaknya, Tengku Mahmud, yang bergelar Sultan Mahmud Abdul Aziz Abdul Jalil Rahmadsyah sebagai Sultan Langkat III pada tanggal 24 Oktober 1927 di Istana Darul Aman, Tanjung Pura³⁵. Dan pada tanggal 23 April 1948, karena terus sakit dan semakin parah, akhirnya Sultan Mahmud mangkat. Beliau digantikan oleh putra keduanya yaitu: Y.A.M. Tengku Atha'ar ibni al-Marhum Sultan Mahmud 'Abdu'l Jalil Rahmad Shah sebagai Pemangku Adat Langkat IV³⁶.

Kebijakan Sultan Pada Abad XX

Untuk memajukan pemerintahannya Sultan Abdul Aziz dan Sultan Mahmud menerapkan beberapa kebijakan. Kebijakan yang dibuat oleh Sultan Abdul Aziz pada dasarnya diambil dari kebijakan Sultan Musa, dan Kebijakan Sultan Mahmud pada dasarnya diambil dari kebijakan Sultan Abdul Aziz³⁷, namun sebagian besar diperbaharui sehingga kebijakan tersebut semakin berkembang. Kebijakan-kebijakan tersebut antara lain:

1. Kebijakan Politik

Kebijakan politik Sultan Abdul Aziz dapat dilihat dengan adanya hubungan kerjasama internal dan eksternal. Hubungan kerjasama internal yaitu kerjasama yang dijalin antara Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat.³⁸ Pada awalnya hubungan Kesultanan Langkat dengan kerajaan-kerajaan kecil sudah baik. Oleh karena itu, Sultan Abdul Aziz menjalin kembali hubungan itu agar kerajaan-kerajaan tersebut tetap berada dalam kedaulatan Kesultanan Langkat dan dapat membantu pemerintahan Kesultanan Langkat. Dengan dibukanya perkebunan Karet dan tambang minyak di Pangkalan Brandan, dari hasil wawancara yang peneliti dapatkan bahwa beliau menjelaskan langkat lah tempat kedua di temukannya minyak hal ini yang menjadi salah satu faktor langkat menjadi kaya serta hal ini juga yang menarik Belanda untuk bekerja sama dengan langkat. Hubungan eksternal yaitu menjalin hubungan baik dengan Belanda, dimulai dari kontrak politik Kesultanan Langkat dengan Belanda yakni mengizinkan Belanda menjalankan pemerintahan yang otonom dan menjalankan kekuasaan hukum berdasarkan bentuk aristokrasi Melayu sepenuhnya³⁹.

Hal ini kemudian membuat Sultan Abdul Aziz mengizinkan pihak Belanda untuk mendirikan kantornya di Tanjung Pura sehingga apabila terjadi kekacauan di wilayah Kesultanan Langkat maka pihak Belanda bersedia membantu kapanpun. Bentuk awal kerjasama itu diawali ketika Belanda ingin menguasai seluruh wilayah Nusantara termasuk pulau Sumatera.⁴⁰ Masa Kejayaan kesultanan Langkat terlihat di masa kepemimpinan sultan Abdul Aziz Jalil Rahmatsyah. Hal ini disebabkan produksi minyak di Pangkalan Brandan memperoleh hasil yang sangat memuaskan. Dari hasil produksi minyak tersebut, sultan

³⁴Zainal Arifin. "*Langkat dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*". (Medan : Mitra Medan, 2009). Hal 78

³⁵Djohar Arifin Husin, "*Sejarah Kesultanan Langkat*", (Medan : Graha Ilmu, 2013), Hal 123

³⁶M. Kasim Abdurrahman, "*Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*", (Jakarta Selatan : Najm, 2011), Hal 98

³⁷Peter Burke, "*Sejarah dan Teori Sosial*". (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2001), hal. 143

³⁸M. Kasim Abdurrahman, "*Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara*", hal. 24

³⁹Anthony Reid, "*Sumatera: Revolusi dan Elite Tradisional*", hal. 64

⁴⁰Sulaiman Zuhdi, "*Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*", hal. 222

mendapat royalty (hingga tahun 1936) yaitu 1 sen per 1 liter untuk Kesultanan Langkat dan 1 sen untuk pribadi Sultan Langkat (Konsesi kilang minyak N.I.A.M dan Teluk Haru), dan royalty 0,5 sen per liter untuk pribadi sultan dan 0,5 sen per liter untuk para pembesar kerajaan (Datuk Lapan dan Datuk Besitang). Sultan Abdul Aziz juga sering membagikan 1 liter minyak kepada rakyat secara gratis, dan sering juga membagi minyak dengan belajar mengaji.

Di samping itu ada usaha-usaha perkebunan karet sebagai salah satu mata pencaharian rakyat Langkat, hal ini juga berdampak pada pendapat sultan. Namun selain kaum planters yang memiliki perkebunan karet, rakyat Langkat juga ada yang menanam pohon karet sebagai milik pribadi mereka. Kemudian getah karet itu mereka jual langsung ke pengepul atau menjual langsung ke Malaysia. Namun kemudian Pemerintah Belanda melarang rakyat Langkat untuk menjual hasil getah karet ini ke Malaysia karena produksi akan teraingi dan dapat menyebabkan harga karet menurun, lalu Pemerintah Belanda memerintahkan sultan untuk tidak mengizinkan rakyatnya menjual getah karet, rakyat harus menjual getah karet itu kepada Kesultanan atau kepada pemerintah Belanda. Sebagai imbalannya pemerintah Kolonial menggantikannya dengan imbalan berupa kupon (sebagai pengganti uang) lalu kupon tersebut bisa ditukar dengan barang lain⁴¹. Usaha ini ternyata berhasil. Dari usahanya itu, sultan juga mendapat bonus. Beragam pendapatan yang diperoleh sehingga sultan mampu melaksanakan pembangunan beberapa mesjid-mesjid yaitu salah satunya Mesjid Azizi yang cukup megah. Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan salah satu ahli sejarawan Langkat ia mengatakan banyak pembangunan yang dilaksanakan oleh Sultan Abdul Aziz seperti beberapa mesjid-mesjid yaitu Mesjid Azizi, Mesjid Raya Binjai, Mesjid Raya Stabat, Mesjid Selesai, Rumah Sakit Tanjung Pura dan Rumah Datuk/Pembesar kerajaan dan lainnya⁴². Sedangkan pada masa kepemimpinan Sultan Mahmud, beliau hanya melanjutkan kebijakan yang telah di buat oleh Sultan Abdul Aziz hal ini juga dibenarkan oleh salah satu tokoh sejarawan Langkat yang telah kami wawancarai, dalam hasil wawancara yang kami dapatkan beliau menjelaskan bahwa Sultan Mahmud tidak banyak membuat kebijakan baru dalam bidang politik karena kebijakan yang telah di buat oleh Sultan Abdul Aziz sudah sangat bagus dan membuat Langkat sangat makmur. Dan mengenai kerjasama dengan Belanda, Sultan Mahmud juga melanjutkan kerja sama itu dengan sangat baik sehingga atas jasa – jasa nya terhadap Belanda, Sultan Mahmud mendapat penghargaan berupa mendali Knight order of The Netherlands Lion yang bertepatan pada tanggal 21 Oktober 1935⁴³. Walaupun Sultan Mahmud tidak membuat kebijakan baru tetapi beliau sangat perhatian kepada warganya hal ini dapat dibuktikan dengan diadakannya acara rutin pada setiap hari jumat, dimana beliau memberikan uang kepada masyarakat Langkat, “ujar sejarawan yang telah kami wawancarai⁴⁴. Kebijakan lainnya yang di laksanakan oleh Sultan Mahmud adalah karena sering banjirnya Istana Darul Aman seperti tahun 1921, Tengku Mahmud pun memindahkan lagi pusat Kerajaan atau Kesultanan Langkat ke Binjai dan mendirikan istana baru di sana, namun menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan salah

⁴¹Putri Ayu Distira, "*Kehidupan Bangsawan Sebelum dan Sesudah Revolusi Sosial*" Skripsi (Medan : Fakultas Ilmu Budaya USU, 2014), hlm.17-18

⁴²Hasil wawancara peneliti dengan salah satu sejarawan dari Langkat

⁴³Heny Rachmadayanti, "*Kejeruan Selesai Langkat Pada Abad XVIII*", Skripsi (Medan: Universitas Negeri Medan, 2011), hlm. 24.

⁴⁴Hasil wawancara peneliti dengan salah satu sejarawan dari Langkat

satu ahli sejarawan langkat menyebutkan bahwa Sultan Mahmud tidak memindahkan istana ke binjai tetapi membangun ulang istana di binjai dan istana yang di langkat tetap berdiri kokoh⁴⁵.

2. Kebijakan Pendidikan

Dalam bidang pendidikan Sultan Abdul Aziz membangun beberapa madrasah-madrasah untuk mempelajari ilmu agama, salah satu bukti peninggalannya saat ini yaitu Masjid Azizi yang dulunya merupakan tempat bermusyawarah dan tempat untuk melakukan kajian agama islam. Masjid Azizi berdiri di atas tanah seluas 18.000 meter persegi, Masjid Azizi dibangun atas anjuran Syekh Abdul Wahab Babussalam pada masa pemerintahan Sultan Musa al-Muazzamsyah. Mulai dibangun pada tahun 1320 H (1899M) atau setidaknya 149 tahun sejak Langkat resmi berdiri sebagai Kesultanan, namun Sultan Musa wafat sebelum pembangunan masjid selesai dilaksanakan. Pembangunan diteruskan oleh putranya yang bergelar Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah (1897-1927) Sultan Langkat ke-7 Masjid Azizi diresmikan sendiri oleh Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah bertepatan dengan peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan peringatan perubahan Kerajaan menjadi kesultanan Langkat pada tanggal 12 Rabiul Awal 1320H (13 Juni 1902 M) menghabiskan dana sekitar 200,000 Ringgit, dan dinamai masjid Azizi sesuai dengan nama Sultan Abdul Aziz Djalil Rachmat Syah⁴⁶. Selain itu adalah lembaga Jamiyyah Aziziyah yang masih berdiri hingga sekarang, Beberapa tokoh nasional banyak yang belajar disana, salah satunya adalah Adam Malik. Di samping pendidikan agama Islam, Sultan Abdul Aziz juga membangun sekolah umum bagi masyarakat Langkat, yaitu HIS (*Hollandsch Inlandsche School*) yang dibentuk berdasarkan kerjasama dengan Belanda dan Sekolah Melayu. HIS dan Sekolah Melayu pada umumnya hanya menyajikan materi-materi pelajaran umum. Pada tahun 1900 M, Sultan Abdul Aziz mendirikan Sekolah Rakyat 7 tahun “*Langkatsche School*”. Biasanya *ambtenaar* Belanda dan golongan bangsawan serta pengusaha kaya yang mampu menyekolahkan anak-anaknya di sekolah tersebut. Setelah tamat, anak-anak bangsawan itu diizinkan untuk memperoleh pendidikan tahap selanjutnya. Bagi anak-anak sultan yang ingin melanjutkan sekolah ke Jawa atau luar negeri, mereka akan mendapatkan beasiswa dari Pemerintah Kolonial Belanda.⁴⁷ Bagi anak-anak bangsawan yang tidak melanjutkan pendidikannya, maka mereka bisa menjadi pegawai di kantor pemerintahan Belanda. Dan pada masa kesultanan Sultan Mahmud, beliau mengganti nama lembaga Jamiyyah Aziziyah menjadi lembaga Jamiyyah Mahmudiyyah yang merupakan universitas yang sekarang berdiri di belakang mesjid Azizi, hal ini di benarkan oleh ahli sejarawan yang telah peneliti lakukan, beliau menjelaskan alasan di gantinya nama lembaga tadi karena telah berpindahnya kekuasaan yang telah di tangann Sultan Mahmud⁴⁸.

3. Kebijakan Agama

Wilayah Langkat dijuluki sebagai kota Islam, karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga sangat kental akan budaya Islamnya. Dalam penerapan syariat Islam, Kesultanan Langkat memiliki guru-guru agama yang sekaligus dijadikan sebagai penasihat sultan untuk dimintai pendapatnya berkaitan dengan permasalahan hukum

⁴⁵Hasil wawancara dari salah satu sejarawan langkat

⁴⁶Ahmad Dahlan, “*Sejarah Melayu*”. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014). Hal 134

⁴⁷Putri Ayu Distira, “*Kehidupan Bangsawan Sebelum dan Sesudah Revolusi Sosial*” Skripsi (Medan : Fakultas Ilmu Budaya USU, 2014), hlm.18

⁴⁸Hasil wawancara dari salah satu sejarawan yang didapatkan oleh peneliti

Islam. Dalam sistem kehidupan masyarakat Melayu, seluruh warganya terikat dengan Adat Resam Melayu. Adat ini sebagian besar dipengaruhi oleh agama Islam. Kegiatan keagamaan Kesultanan Langkat dapat dilihat dengan adanya Masjid Azizi dan Tarekat Naqshabandiyah. Masjid Azizi dibangun dengan sangat megah dan menjadi simbol kebanggaan rakyat Kesultanan Langkat, dan kita dapat melihat kekayaan negeri Langkat pada masa pemerintahan Sultan Abdul Aziz berkuasa. Dinamika keagamaan yang begitu kuat, dapat dilihat dengan keberadaan Kota Babussalam sebagai pusat kegiatan Tarekat Naqshabandiyah. Pusat tarekat tersebut muncul dan berkembang menjadi sebuah simbol keagamaan pada masa itu. Dalam kegiatan keagamaan seperti tarekat Naqshabandiyah memberikan pengaruh yang cukup kuat, yakni membuat masyarakat mengerti akan hukum-hukum islamengn kebijakan keagamaan yang telah dibentuk dan dikembangkan oleh Sultan Abdul Aziz, membuat Kesultanan Langkat menjadi masyur dan semakin diminati oleh para pencari ilmu agama Islam (Tarekat Naqshabandiyah) dan para wisatawan yang ingin melihat kemegahan Masjid Azizi⁴⁹. Hal ini juga dibenarkan oleh ahli sejarawan yang telah peneliti wawancarai beliau mengatakan langkat menjadi salah satu tempat untuk mencari ilmu atau bisa dikatakan gudang ilmu sehingga tidak dapat di pungkiri banyak dari ulama – ulama yang menuntut ilmu ke langkat.⁵⁰

4. Kebijakan Ekonomi

Kebijakan ekonomi Kesultanan Langkat masa Sultan Abdul Aziz tidak lepas dari hubungan kerjasama eksternal dengan Belanda. Kekuasaan pemerintahan kolonial di Kesultanan Langkat telah merubah sistem dan berdampak pada kebijakan ekonomi. Dominasi pemerintahan kolonial dapat dilihat dari dibukanya perkebunan-perkebunan dan pertambangan minyak. Keberadaan perkebunan dan pertambangan minyak menambah pemasukan bagi Kesultanan Langkat melalui pembayaran izin konsesi yang dilakukan pemerintah Belanda dengan sultan dan bangsawan kerajaan⁵¹.

Bentuk kerjasama yang dilakukan oleh sultan dengan pihak Belanda maupun kerajaan-kerajaan kecil di wilayah Kesultanan Langkat, membuahkan hasil dan semakin maju dengan pesat. Hal itu kemudian dapat membantu masyarakat yang kekurangan. Sultan juga membangun fasilitas-fasilitas umum untuk membantu masyarakat. Fasilitas-fasilitas itu diberikan secara gratis oleh sultan untuk rakyatnya, seperti Rumah Sakit dan pendidikan. Dan mengenai rumah sakit yang telah di bangun untuk tempat berobatnya Sultan Mahmud yang menderita sakit menurut ahli sejarawan yang peneliti wawancarai bahwa rumah sakit itu pada sekarang ini telah di ambil alih oleh pemerintah dan menjadi rumah sakit umum tanjung pura⁵²

Di samping itu, dengan banyaknya masyarakat dari etnis lain yang datang dan menetap di wilayah Kesultanan Langkat, membuat eksistensi masyarakat Melayu Langkat semakin menyempit, seperti dalam hal perdagangan digantikan oleh etnis Tionghoa. Dengan berkembang pesatnya perkebunan dan perminyakan di wilayah Kesultanan Langkat, hal ini

⁴⁹Peter, “ *Sejarah Dan Teori Sosial*”. (Jakarta : Yayasan Penerbit Obor Indonesia : 2015). Hal 67

⁵⁰Hasil wawancara dengan salah satu sejarawan langkat

⁵¹Reid, “*Revolusi Sosial: Revolusi Nasional*” (Jakarta : Prisma, 1981) Hal 145

⁵²Hasil wawancara dai ahli sejarawan langkat

kemudian membutuhkan tenaga kerja dari luar, seperti Cina, Penang, Singapura, India. Selain itu juga mendatangkan buruh-buruh dari Pulau Jawa.⁵³

Pada Masa terjadi Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia Kesultanan Langkat sangat mendukung terhadap Pemerintah RI. Demi eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia yang sangat diharapkan dan telah lama ditunggu kehadirannya tersebut, kesultanan langkat menyerahkan kekuasaannya kepada Pemerintah Indonesia. Pada saat itu Kesultanan Langkat di bawah pemerintahan Sultan Mahmud sebagai sultan yang secara resmi menjabat pada Kesultanan Langkat saat itu membantu Pemerintah Indonesia sebanyak 10.000 Gulden untuk keperluan modal dalam perjuangan. Bantuan ini sangat bermanfaat bagi Pemerintah untuk memperkokoh perjuangannya dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang baru diproklamirkan⁵⁴.

Kehancuran Kesultanan Langkat Pada Abad XX

Sultan Mahmud yang resmi memerintah Kerajaan Langkat pada 1926 tetapi ia tidak sebijak ayahnya, Sultan Abdul Aziz. Sultan Mahmud kurang mampu mengayomi rakyat sehingga kepemimpinan kerajaan hanya monoton, ia hanya meneruskan kebijakan yang dilakukan ayahnya tanpa membuat kebijakan baru yang membawa arah positif bagi Kesultanan Langkat. Sultan Mahmud hanya melakukan satu kali perubahan yaitu memindahkan pusat kerajaan ke daerah Binjai yang awalnya berada di daerah Tanjung Pura, karena Binjai lebih dekat dengan kota Medan.⁵⁵

Dari hasil wawancara kami kepada salah satu tokoh sejarawan, beliau menjelaskan bahwa kehancuran Kesultanan Langkat itu dikarenakan banyak masyarakat yang menilai sisi negatif dari kepemimpinan Sultan Mahmud yang menjalin hubungan kerja sama dengan Belanda. Hal ini tidak dapat dipungkiri, karena semenjak datangnya Belanda ke Langkat sering dilakukannya dansa-dansa dan mabuk-mabukan. Sehingga Sultan Mahmud cenderung mengikuti tradisi budaya-budaya Belanda bahkan ia sudah seperti orang Belanda asli, dan dalam keadaan ini ia lebih sering bersenang-senang dan berfoya-foya bersama orang-orang Belanda. Hal inilah yang menimbulkan banyak nya kebencian dari masyarakat.⁵⁶

Kehancuran Kesultanan Langkat ini juga disebabkan karena banyak nya pengkhianat-pengkhianat dari dalam. Pada saat Sultan Mahmud jatuh sakit maka diangkatlah Dr. Amir sebagai dokter pribadinya.⁵⁷ Dr. Amir ini adalah Dokter istana yang merupakan Dokter pribadi Kesultanan Langkat dari masa Sultan Abdul Aziz. Dan pada belakangan ini Dr. Amir sangat dekat dengan Sultan Mahmud, sehingga kedekatannya dengan Sultan Mahmud membuatnya mengetahui banyak hal tentang Sultan Mahmud, sampai-sampai ia mengetahui hal yang pribadi dari Sultan Mahmud. Hal ini dijadikan kesempatan oleh Dr. Amir untuk berperan dalam Kesultanan Langkat, karena ia lah yang membawa masuk orang-orang yang membantai Kesultanan Langkat. Jadi ketua atau pemimpin dari pembantaian istana itu adalah Dr Amir.

⁵³SulaimanZuhdi, *LangkatDalamKilatanSelintasJejakSejarahdanPeradaban*, hlm. 100

⁵⁴Pagar, dkk, *Sejarah Sosial Kesultanan Langkat*,(Jakarta: LIDBANGDIKLAT PRESS,2020). Hal 138

⁵⁵Zainal Arifin, *Langkat Dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan*, (Medan: Penerbit Mitra, 2002), hal. 23

⁵⁶Hasil wawancara dari salah satu sejarawan yang didapatkan oleh peneliti

⁵⁷Sulaiman Zuhdi, *Langkat Dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban*. Hal 106

Pada masa pemberontakan itu telah terjadi pemerkosaan terhadap dua orang putri Sultan Langkat pada malam jatuhnya istana tersebut di tangan kelompok Revolusi Sosial pada tanggal 8 Maret 1946, tetapi oleh para pejuang Kesultanan Langkat langsung menghukum para pemberontak itu. Pada saat pemberontakan itu, istana Darul Aman diserbu dan habis terbakar, tetapi rumah Dr Amir ini aman dan tidak terbakar. Yang banyak terbunuh pada masa pemberontakan ini adalah keluarga Amir Hamzah.⁵⁸ Setelah Sultan Mahmud wafat pada tahun 1948, para Sultan Langkat kehilangan kekuasaan politiknya dan hanya bertakhta sebagai Pemangku Adat dan Kepala Keluarga Kerajaan, dan inilah yang mengakhiri riwayat Kesultanan Langkat.⁵⁹

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat disebutkan bahwa kesultanan langkat yang berdiri pada abad ke – 16 dan yang memimpin untuk pertama kali adalah panglima dewa syahdan dan sampai kepada sultan memimpin kesultanan langkat pada abad XX yaitu Sultan Abdul Aziz dan Sultan Mahmud, dimana kedua sultan ini membangun beberapa kebijakan yang membuat masyarakat langkat sangat makmur apalagi pada saat masa kepemimpinan Sultan Abdul Aziz pada masa inilah kejayaan langkat, pada masa kesultanan Abdul Aziz ini beliau mendirikan beberapa bangunan berupa masjid Azizi, sekolah yang dikenal dengan universitas yang berada di belakang masjid Azizi dan lain – lain. Pada masa sultan Abdul Aziz wafat beliau di gantikan oleh putranya Sultan Mahmud beliau melanjutkan kebijakan – kebijakan yang dibuat semasa sultan Abdul aziz dahulu situasi tak terduga pun terjadi yaitu adanya peristiwa pemberontakan tak lupa pula dua putri dari Sultan langkat diperkosa dan pada saat itu Sultan Mahmud jatuh sakit, inilah yang mengakhiri kesultanan langkat.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Dudung. 2011. *”Metode Penelitian Sejarah Islam “*, (Yogyakarta: Ombak, 2011)
- Abdurrahman, M Kasim. 2017. *“Studi Sejarah Masjid Azizi Tanjung Pura-Langkat-Sumatera Utara”*,(Jakarta:Rajawali Press)
- Agustono, Budi. 1993. *“Tesis S2 Kehidupan Bangsawan Serdang 1887-1946”* (Yogyakarta:Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada)
- Alfian, Ibrahim, dkk. 1992. *“Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis“*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press)
- Ankersmith, F. R. 1987. *”Refleksi Tentang Sejarah: Pendapat-pendapat Modern Tentang Filsafat Sejarah, terj. Dick Hartono”* (Jakarta: PT. Gramedia)
- Arifin, Zainal. 2002. *“Langkat Dalam Sejarah dan Perjuangan Kemerdekaan”*, (Medan: Penerbit Mitra)

⁵⁸Hasil wawancara dari salah satu sejarawan yang didapatkan oleh peneliti

⁵⁹Anthony Reid, *Revolusi Sosial di Sumatera Timur dalam Sudut Sejarah*, 2007, hal 59-60

- Asari, Hasan. 2020. Sejarah Pendidikan Islam Sebagai Tema Tugas Akhir Di Pascasarjana UIN SU Medan (1994-2017)”, *Jurnal Islamic Social Sciences*, Vol 1, No 1
- Bauto, Laode Monto.2014. “Perspektif Agama dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, Vol 23, No 2
- Burke, Peter. 2001. “*Sejarah dan Teori Sosial*”. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia)
- Dahlan, Ahmad. 2014. “*Sejarah Melayu*”. (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia)
- Daliman. 2012. “*Metode Penelitian Sejarah*”, (Yogyakarta: Ombak)
- Distira, Putri Ayu. 2014. “*Kehidupan Bangsawan Sebelum dan Sesudah Revolusi Sosial*” Skripsi (Medan : Fakultas Ilmu Budaya USU)
- Ghofur, Abd. 2011. “Tela’ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara”, *Jurnal Ushuluddin*,Vol XVII, No 2
- Hasan, Mustaqim dan Anita. 2022. “Pengaruh Islam Terhadap Pengalaman Keagamaan Masyarakat Indonesia,”*Jurnal Studi Islam dan Budaya*,Vol 2, No 2
- Husin, Djohar Arifin. 2013. “*Sejarah Kesultanan Langkat*”, (Medan : Graha Ilmu)
- Kuntowijoyo. ”*Pengantar Ilmu Sejarah*”.
- Lestari, Bernadetta Budi. 2016. “Hubungan Internasional Kuno Indonesia (Konsep Perdagangan Sistem Barter Di Selat Malaka dan Pemberian Nama Nusantara-Indonesia”, *Jurnal Unipasby*
- Mariana. 2022. *Sejarah Indonesia* (Jakarta: Kemendikbud)
- Mayani dan Wiwi Arwinda. 2021. “Perkembangan Hukum Islam di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam Sampai Dengan Masa Reformasi”, *Jurnal Pendidikan*, Vol 05, No. 02
- Miswari. 2022. “Kesultanan Samudera Pasai dan Strateginya Dalam Islamisasi Nusantara”, *Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*,Vol 12, No 1
- Pagar, dkk. 2020. “*Sejarah Sosial Kesultanan Langkat*” (LITBANGDIKLAT:Jakarta)
- Pelly, Usman, dkk. 1986. “*Sejarah Pertumbuhan Pemerintahan Kesultanan Langkat, Deli, danSerdang*“(Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI)

- Rachmadayanti, Heny. 2011. *“Kejeruan Selesai Langkat Pada Abad XVIII”*, Skripsi(Medan: Universitas Negeri Medan)
- Reid, Anthony. 2007. *“Revolusi Sosial di Sumatera Timur dalam Sudut Timur dalam Sudut Sejarah”*
- Sembiring, M Eko Hendramawan. 2014. *“Sejarah Kota Tanjung Pura Tahun 1896-2014”*,Skripsi (Medan: Unversitas Negeri Medan)
- Sumarlin Maate, Sumarlin. 2017. *“Peran Islam Dalam Dinamika Sosial, Budaya, dan Ekonomi di Indonesia”*,*Jurnal Sosioreligius*,Vol III, No 1
- Susmihara.2018. *“Pendidikan Islam Masa Kerajaan Islam di Nusantara”*, *Jurnal Rihlah*,Vol 6, No 1
- Tanjung, Muaz. 2017. *Pertumbuhan Lembaga pendidikan Islam Di Kerajaan Langkat Pada Tahun 1912-1942*, *Jurnal Lektur Keagamaan*, Vol 17, No 2
- Tim Survai. 1980. *”Monografi Kebudayaan Melayu di Kabupaten Langkat”*, (Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Utara: Medan)
- Wawancara dengan bapak Muhammad Sis tanggal 21 Desember 2022 di Museum Langkat Tanjung Pura.
- Windari, Sri. 2017. *“Kesultanan Langkat di Sumatera UtaraPada Masa Sultan Abdul Aziz(1827-1927 M)”*, *JUSPI*,Vol. 1, No. 1
- Zamzami, Rizal.2018. *“Sejarah Agama Islam di Kerajaan Mataram Pada Masa Penambahan Senapati, 1584-1601,”* *Jurnal Sejarah Peradaban Islam*, Vol 2, No 2
- Zuhdi, Sulaiman. 2013. *“Langkat dalam Kilatan Selintas Jejak Sejarah dan Peradaban”* (Stabat:Stabat Media)